

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan tanaman sebagai obat sudah dikenal sejak masa lampau. Bukti sejarah ini sudah tertulis di beberapa dinding-dinding candi dan kitab pada masa lampau. Resep-resep yang diwariskan juga sudah turun menurun yang tadinya hanya dikenal sebagian kemudian menyebar hingga masyarakat luas. Dunia mencatat tradisi herbal yang berkembang pesat di dunia timur. Modernisasi mentautkan tanaman obat dengan dunia farmasi perlahan-lahan mulai diketahui khasiatnya oleh kalangan ilmiah. Walaupun demikian pemakaian obat tradisional tetap mendapat tempat di kalangan masyarakat luas. Pengolahan yang benar akan mendapatkan khasiat tanaman obat yang tidak pernah akan berubah (Suradji *et al.*, 2016).

Indonesia dikenal sebagai *mega biodiversity country* yaitu salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, hampir segala jenis tumbuhan dapat tumbuh di negara ini. Sebagian besar telah di dimanfaatkan oleh nenek moyang kita untuk mengobati berbagai penyakit. Wilayah hutan tropika Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi ke dua setelah Brazilia. Indonesia dikenal memiliki lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun baru 1.000 jenis saja yang saat ini sudah didata, sedangkan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Aksara *et al.*, 2013).

Bahan obat yang berasal dari tanaman banyak sekali yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai penghasil obat tradisional, akan tetapi saat ini banyak masyarakat menggunakan obat modern (obat sintetik) untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit tertentu. Obat modern mempunyai kekuatan ilmiah karena sudah melalui uji klinis yang dilakukan bertahun-tahun. Meskipun begitu, obat modern mempunyai kekurangan yaitu efek samping besar. Oleh karena itu banyak masyarakat yang beralih ke pengobatan tradisional yang dinilai memiliki efek samping yang lebih kecil dan dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat keluarga (Ipandi *et al.*, 2016).

Obat tradisional dalam kimia bahan alam mengandung senyawa-senyawa yang dikenal sebagai metabolit sekunder. Metabolit sekunder merupakan senyawa

kimia yang terbentuk dalam tanaman. Senyawa-senyawa yang tergolong ke dalam kelompok metabolit sekunder ini antara lain alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid, saponin dan lain-lain (Bawa, 2011). Salah satu tumbuhan metabolit sekunder yang biasa digunakan menjadi tumbuhan obat adalah Bunga Cempaka Putih (*Magnolia alba* (DC.) Figlar). Hal ini telah dibuktikan secara ilmiah Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Hartina, 2023) bunga cempaka putih memiliki kandungan metabolit sekunder yaitu alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, dan triterpenoid.

Bunga cempaka putih cukup dikenal di kalangan masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang menggunakan bunga cempaka putih sebagai campuran lulur yang berkhasiat untuk mencegah penuaan dini. Kandungan dari bunga cempaka putih adalah alkaloid mikelarbina dan liriodenina. Kedua senyawa ini memiliki khasiat sebagai ekspektoran (obat pelancar dahak) dan diuretik (obat pendorong air seni). Dengan proses sederhana, bunga ini dapat mengobati penyakit seperti gangguan vertigo, perut kembung, sinusitis, keputihan, saluran pernafasan dan batuk. Namun masih belum ada penelitian yang lebih mendalam. Manfaat lain dari bunga ini adalah sebagai parfum dan aromaterapi. Bunga cempaka putih mengandung minyak atsiri yang dapat digunakan untuk minyak wangi (Adela *et al.*, 2019).

Flavonoid merupakan salah satu golongan metabolit sekunder yang dihasilkan oleh tumbuhan yang termasuk dalam kelompok besar polifenol. Golongan senyawa polifenol ini telah diketahui memiliki sifat sebagai penangkap radikal bebas, penghambat enzim hidrolisis, oksidatif, dan juga bekerja sebagai anti-inflamasi (Aminah *et al.*, 2017). Flavonoid berfungsi sebagai penurunan kandungan gula darah, sebagai anti-inflamasi, antitumor, antialergi, pencegah osteoporosis, dan pencegah penyakit kardiovaskuler dengan menurunkan laju oksidasi lemak serta dapat menurunkan kolesterol yang tinggi pada manusia (Sari *et al.*, 2021).

Tingkat konsumsi dan pemanfaatan bunga cempaka putih cukup tinggi oleh masyarakat baik sebagai bahan kosmetik maupun sebagai obat tradisional. Berdasarkan hasil studi literature yang diperoleh terlihat bahwa bunga (*M. alba*) terdapat salah satu metabolit sekunder yaitu flavonoid, dimana senyawa flavonoid memiliki berbagai aktivitas farmakologi yang dapat berpotensi sebagai bahan baku

obat. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penentuan kadar flavonoid total ekstrak kasar etanol bunga cempaka putih (*Magnolia alba* (DC.) Figlar) dengan menggunakan metode spektrofotometri UV-Vis”.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi senyawa flavonoid pada ekstrak etanol bunga *M. alba*?
2. Berapakah kadar flavonoid total dari ekstrak etanol bunga *M. alba*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keberadaan senyawa flavonoid pada ekstrak etanol bunga *M. alba*
2. Mengetahui kadar flavonoid total ekstrak etanol bunga *M. alba*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai kandungan senyawa flavonoid dalam bunga *M. alba* dan mengetahui kadar total flavonoid agar dapat digunakan sebagai acuan dalam dunia kesehatan.